

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah

##### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* dari *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Sedangkan kata diniyah berasal dari bahasa Arab *Ad-diin* yang berarti agama. Dengan demikian, madrasah diniyah merupakan tempat untuk mengenyam proses pembelajaran agama.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, di antaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.<sup>2</sup> Di madrasah diniyah materi lebih terstruktur dan berjenjang.<sup>3</sup> Dengan materi keagamaan yang lengkap di madrasah diniyah, maka memungkinkan siswa dapat menguasai imu-ilmu agama dengan lebih baik.

Di lembaga pendidikan diniyah ini, santri-santrinya belajar di lembaga pendidikan formal umum (SD/MI sederajat). Mereka dapat

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 50

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000), hal. 23

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 184

menambah dan memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Tetapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.<sup>4</sup>

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan:<sup>6</sup>

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa-siswa Sekolah Dasar (4 tahun).
- b. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun)
- c. Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun).

---

<sup>4</sup> Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan...*, hal. 7

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 61-62

Madrasah ini dibentuk dengan Keputusan Menteri Agama Tahun 1964, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum. Para orang tua memasukkan anaknya ke madrasah ini agar anaknya mendapat tambahan pendidikan agama, karena di sekolah umum dirasakan masih sangat kurang.<sup>7</sup>

Kedudukan madrasah diniyah yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal adalah sebagai pelengkap materi pendidikan agama yang diberikan hanya sekitar 1 atau 2 jam di sekolah formal, yang dirasa belum cukup untuk menyiapkan bekal agama peserta didik sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.

## **2. Ciri-Ciri Pendidikan Madrasah Diniyah**

Ciri-ciri madrasah diniyah antara lain:<sup>8</sup>

- a. Madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- b. Madrasah diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan di mana saja.
- c. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- d. Madrasah diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.

---

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan...*, hal. 62

<sup>8</sup> <http://iskarimahfils.blogspot.com/2013/05/madrasah-diniyah-sebagai-pendidikan.html?m=1> diakses tanggal 1 Februari 2019

e. Madrasah diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.

f. Pembentukan akhlak

Salah satu ciri dari pendidikan diniyah yaitu pembentukan akhlak. Ruang lingkup akhlak sendiri terdiri dari akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap Rasulullah saw., akhlak terhadap pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.<sup>9</sup>

g. Pengajaran kitab

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>10</sup>

### 3. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharu Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera, maupun di Kalimantan. Bagi kalangan Pembaharu, pendidikan senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama ubudiyah, sebagaimana ditunjukkan pendidikan dalam masjid, surau dan pesantren, pandangan

---

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hal. 6

<sup>10</sup> Rahmat Toyyib, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jaded Paiton Probolinggo)", dalam *theses.uin-malang.ac.id*, diakses 16 November 2018

keislaman masyarakat tampaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya, karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikannya. Dalam konteks inilah agaknya di awal abad 20 muncul dan berkembang di Indonesia.<sup>11</sup>

Madrasah dalam relitas sejarahnya tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat muslim itu sendiri, sehingga sudah jauh lebih dahulu mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat baik secara individu maupun kelompok, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka menggunakan tempat yang seadanya saja. Mereka tetap didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah.<sup>12</sup>

Lembaga pengajaran dan pendidikan agama di masa penjajahan hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan yang diberikan juga bermacam-macam. Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas

---

<sup>11</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal.109.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 183-184

dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”.<sup>13</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Daulay, diantara para ulama yang berjasa dalam pengembangan madrasah di Indonesia ialah Syaikh Abdullah Ahmad. Beliaulah yang mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama. Pada tahun 1910, Syaikh M. Thalib Umar mendirikan *Madrasah School* di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah itu ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1923 madrasah ini bertukar nama dengan *Diniyah School*, selanjutnya pada tahun 1931 diubah lagi namanya dengan Al-Jami’ah Islamiyah.<sup>14</sup>

Zainuddin Labai al-Yunusi, pada tahun 1915 mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Pada tahun 1923 Rahmah El Yunusiah mendirikan Diniyah Putri di Padang Panjang.

Di tempat-tempat lain di luar Sumatera Barat juga berdiri madrasah-madrasah. K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur mendirikan Madrasah Taswirul Afkar. K.H.A. Hasyim Asy’ary, pendiri

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah diniyah Takmiliyah*, (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2

<sup>14</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan...*, hal. 64

pondok pesantren Tebuireng Jombang, pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah. Di Surakarta, pada tahun 1905 berdiri Madrasah Mamba'ul Ulum, tetapi karena sistem pengajarannya belum berbentuk klasikal, jadi belum bisa digolongkan kepada madrasah dalam arti yang sesungguhnya, baru pada tahun 1916 Mamba'ul Ulum diatur sesuai dengan aturan madrasah.<sup>15</sup>

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah diluar pondok pesantren yang dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan yang telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.<sup>16</sup>

Dewasa ini madrasah berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Kenyataan historis yang sangat tampak dari madrasah ialah bahwa kegiatan pendidikannya berjalan ala kadarnya. Pandangan semacam ini sekiranya tidak berlebihan, mengingat program kegiatan pendidikan yang dijalankan masih monoton serta minim inovasi yang seolah tidak memiliki gairah untuk maju, tidak memiliki target maksimal yang hendak dicapai dan terkesan pasrah dengan kenyataan yang akan dihadapi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan...*, hal. 64

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan...*, hal. 24

<sup>17</sup> Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.

#### 4. Dasar Pendidikan Diniyah

Manusia dalam menjalankan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan harus memiliki dasar/landasan yang akan dijadikan sebagai pijakan dari segenap aktivitas tersebut. Begitu pula dengan pendidikan diniyah yang penyelenggaraannya berlandaskan pada dasar-dasar yang telah ditetapkan dan dianutnya. Dasar-dasar tersebut ialah:

##### a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, sebagaimana telah tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar religius pendidikan diniyah di antaranya terdapat pada surat at-Taubah ayat 122 sebagai berikut.<sup>18</sup>

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”.*<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Rahmat Toyyib, Tesis “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, dalam <http://theses.uin-malang.ac.id>, diakses 16 November 2018

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 206-207

b. Dasar Yuridis

Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan keagamaan dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama yaitu:

1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.<sup>20</sup>

a) Dalam pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

b) Dalam pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan keagamaan Islam terdiri atas:

- a. Pesantren; dan
- b. Pendidikan diniyah.

c) Dalam pasal 20 yang berbunyi:

Pendidikan diniyah terdiri atas:

- a. Pendidikan diniyah formal;
- b. Pendidikan diniyah nonformal;
- c. Pendidikan diniyah informal.

d) Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada pasal 14 ayat (1) yang berbunyi: “*Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren*”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia dalam <https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses 23 Mei 2019

<sup>21</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam <kelembagaan.ristekdikti.go.id>, diakses 31 Januari 2019

## 5. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Adapun bentuk-bentuk madrasah diniyah antara lain:<sup>22</sup>

### a. Madrasah Diniyah Suplemen

Madrasah diniyah suplemen merupakan madrasah diniyah regular yang membantu menyempurnakan pencapaian sentral pendidikan agama di sekolah umum, terutama dalam hal latihan dan praktik ibadah dan baca tulis al-Qur'an.

### b. Madrasah Diniyah Independen

Madrasah diniyah independen merupakan madrasah diniyah yang berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah diniyah ini biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas seperti kursus agama, *Islamic study public*, dan pengajian Islam untuk menambah dan meningkatkan pokok ajaran agama Islam. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan 'ula, wustho, dan 'ulya. Jenjang madrasah diniyah 'ula (awwaliah) harus memenuhi kompetensi yang sebanding dengan siswa madrasah ibtidaiyah. Jenjang madrasah diniyah wustho harus memenuhi kompetensi yang sama dengan madrasah tsanawiyah. Madrasah diniyah 'ulya juga harus memenuhi tingkatan yang sama dengan madrasah aliyah.

Madrasah diniyah independen yang berarti berdiri sendiri bukan sebagai pelengkap, yang tidak berada di pondok pesantren, dan tidak menyatu dengan sekolah formal (SD/SLTP/SMU).

---

<sup>22</sup> Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 75

c. Madrasah Diniyah Komplemen

Madrasah diniyah komplemen merupakan madrasah diniyah yang menyatu dengan sekolah regular baik yang dikelola oleh depdiknas maupun departemen agama. Madrasah ini berfungsi untuk memperdalam materi keagamaan yang dirasakan kurang di sekolah regular. Selanjutnya, dengan adanya kurikulum madrasah diniyah di sekolah tersebut, biasanya mengimplikasikan perubahan nama sekolah, seperti SD Plus, SMP Plus, dan seterusnya. Sekolah yang menyatu dengan madrasah diniyah biasanya mewajibkan siswa mengikuti madrasah diniyah dan pulang lebih akhir dari sekolah lain.

d. Madrasah Diniyah Paket

Madrasah diniyah paket merupakan madrasah yang diadakan untuk menyelesaikan paket materi keagamaan. Madrasah diniyah ini biasanya sistem pembelajarannya tidak mengikuti sistem perjenjangan sehingga tidak mengenal tingkatan 'ula, wustho, dan 'ulya. Madrasah diniyah ini biasanya dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang masih minim akan sentuhan keagamaan. Mereka biasanya mengundang penceramah yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih.

e. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Madrasah diniyah ini merupakan madrasah diniyah yang didirikan di lingkungan pondok pesantren yang menjadi sarana kegiatan belajar mengajar keagamaan serta memperluas wawasan keagamaan.

## 6. Nilai-Nilai Pendidikan di Madrasah Diniyah

Nilai merupakan sebuah kata yang erat kaitannya dengan hasil. Nilai di madrasah diniyah ini merupakan aturan atau norma yang terkandung di dalam madrasah diniyah yang harus ditanamkan dalam pembelajaran. Ada enam nilai pendidikan yang perlu dikembangkan di madrasah diniyah, di antaranya:<sup>23</sup>

- a. Iman dan taqwa kepada Allah swt
- b. Membina ilmu secara terus menerus dan istiqomah dalam usaha mengaktualisasikan potensi diri
- c. Tawakal dalam arti menerima dan menghormati diri sendiri
- d. Menghormati dan memperhatikan orang lain beserta hak-hak mereka
- e. Bertanggung jawab terhadap masyarakat
- f. Bertanggung jawab terhadap alam sekitar

Nilai-nilai di pendidikan diniyah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas membaca dan menulis alquran yang harus dikembangkan adalah nilai iman dan taqwa kepada Allah swt., sikap istiqomah dalam hal usaha mengaktualisasikan potensi diri, serta sikap ikhtiar yang harus tertanam dalam diri anak.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 24

## 7. Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dalam proses pembelajarannya dituangkan dalam dua macam kegiatan yang dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah. Kedua macam kegiatan tersebut yaitu:<sup>24</sup>

### a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan secara terprogram, yang sudah terbagi jadwal dan penjatahan waktunya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran atau bidang studi maupun sub bidang studi. Kegiatan intrakurikuler pada prinsipnya merupakan kegiatan tatap muka antar siswa dan guru termasuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan intrakurikuler hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program
- 2) Berbagai sumber dan sarana yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya
- 3) Pelaksanaan intrakurikuler dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok, maupun perorangan

### b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar madrasah dengan tujuan menambah wawasan

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000) hal. 30-31

siswa mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mungkin tidak membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah dilakukan melalui model pembelajaran yang klasikal, secara berkelompok dan individual. Umumnya metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi yang menjadi pilihan utama dalam mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Sarana dan prasarana yang digunakan pada pembelajaran di madrasah diniyah umumnya digolongkan kurang memadai. Namun, hal ini kurang mendapatkan perhatian karena biasanya hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya membutuhkan fasilitas papan tulis dan kapur tulis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Magdalena, "Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah", dalam <https://journal.iain-samarinda.ac.id>, diakses 15 November 2018

<sup>26</sup> *Ibid.*

## 8. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Hasbullah menyebutkan metode pembelajaran madrasah diniyah menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan.<sup>27</sup>

### a. Sorogan

Sorogan merupakan cara mengajar perkepala yaitu santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kyai. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.<sup>28</sup>

### b. Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, dilaksanakan pada waktu tertentu. misalnya dilaksanakan setiap hari Jumat, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

### c. Bandongan

Pada metode ini, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 145

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan...*, hal. 10

<sup>29</sup> *Ibid.*

## B. Tinjauan Tentang Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an

### 1. Membaca Al-Qur'an

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya ialah “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.<sup>30</sup> Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini. Ilmu yang tersimpan dalam buku hanya dapat digali dengan kegiatan membaca.

Meskipun yang dimaksud di sini adalah membaca tulisan, akan tetapi dalam membaca akan lebih melibatkan beberapa aspek, di antaranya *to think* (berfikir), *to feel* (merasakan), dan juga *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat sebagaimana yang dianjurkan oleh sebuah buku).<sup>31</sup>

Sedangkan kata Quraan menurut bahasa berarti “bacaan”. Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata “Quraan” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al Qiyaamah:

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

*“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”*<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 392

<sup>31</sup> Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2003), hal. 52

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 999

Adapun definisi al-Qur'an ialah kalam Allah swt. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya adalah ibadah. Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad saw. tidak dinamakan al-Qur'an seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. atau Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa a.s. Demikian pula Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti Hadits Qudsi, tidak pula dinamakan al-Qur'an.<sup>33</sup>

Definisi al-Qur'an menurut Amin Syukur, yaitu al-Qur'an merupakan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).<sup>34</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan al-Qur'an ialah kalam Allah yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. untuk dijadikan pedoman hidup manusia dan akan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

a. Dasar Yuridis yaitu:

1) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 16

<sup>34</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), hal. 50

2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang berbunyi sebagai berikut:<sup>35</sup>

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan berbentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

#### b. Dasar Religius

Dasar religius yang dimaksud dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits, di mana kedua sumber tersebut merupakan pokok dari ajaran-ajaran agama yang telah diyakini kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan al-Qur'an adalah perintah dari Allah swt dan setiap yang membacanya maka akan dinilai sebagai ibadah. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

---

<sup>35</sup>Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia), hal. 12

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq: 1-5)*

Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi al-Qur’an itu adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari’at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai al-Qur’an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasakan dan dikecap oleh penghuni alam semesta.<sup>36</sup>

Membaca al-Qur’an merupakan suatu amalan yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. Karena dengan membaca al-Qur’an, maka kita akan memperoleh pahala yang tinggi dan kelak yang akan menerangi

---

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 121

kita di alam kubur. Membaca al-Qur'an memerlukan pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan benar yang diawali dengan belajar mengenal tulisan al-Qur'an terlebih dahulu, yaitu huruf hijaiyah dengan cara membaca hurufnya satu per satu dan dilanjutkan dengan membaca per kalimat.

Menurut Budiyanto dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro'* mengatakan bahwa seorang anak yang telah lulus *Iqro'* jilid 6 maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut telah dapat membaca al-Qur'an meskipun dengan pelan.<sup>37</sup>

## 2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran al-Qur'an, di antaranya:

### a. Metode an-Nahdliyah

Metode an-Nahdliyah adalah metode pengembangan dari qoidah Baghdadiyah. Metode ini dirumuskan oleh lembaga pendidikan ma'arif NU Tulungagung bersama para kyai dan tokoh-tokoh lain yang diberi nama "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An Nahdliyah" yang dilakukan pada akhir tahun 1990.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> H.M. Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM" Yogyakarta, 1995), hal. 14

<sup>38</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, 2008), hal. 2

Metode ini merupakan salah satu metode membaca al-Qur'an yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Adapun ciri-ciri dari metode ini yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket enam jilid.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan latihan muratal.
- 4) Santri/siswa lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan keterampilan proses.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan berkelanjutan.
- 7) Metode ini merupakan pengembangan dari qoidah baghdadiyah.

Metode ini dalam pelaksanaannya mempunyai dua program yang harus ditempuh oleh santri, yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan dalam memahami dan mempraktikkan membaca al-Qur'an dengan dipandu menggunakan buku paket "Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an".

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>40</sup> Maksum dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal. 9

2) Program sorogan al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan siswa mampu membaca al-Qur'an sampai khatam.

b. Metode Usmani

Metode Usmani merupakan metode ulama salaf yang telah lama hilang, dikarenakan percobaan metode-metode baru yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca al-Qur'an. Metode Usmani ini bisa menjadi generasi ulama salaf, khususnya pada bidang al-Qur'an.<sup>41</sup>

Metode usmani memiliki aturan tersendiri dalam pembelajarannya, di antaranya:<sup>42</sup>

- 1) Membaca langsung huruf tanpa dieja.
- 2) Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
- 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul yaitu suatu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran.
- 5) Menekankan pada banyak latihan membaca (sistem drill).
- 6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
- 7) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan).

---

<sup>41</sup> Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPQ Metode Usmani*, (Blitar: Usmani offset, 2009), hal.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 5

8) Belajar mengajar secara *talaqqi* dan *musyafahah*. *Talaqqi* artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. *Musyafahah* artinya proses belajar mengajar dengan cara saling berhadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seseorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum.

Metode Usmani terdapat tahapan mengajar di antaranya:<sup>43</sup>

- 1) Pembukaan, terdiri dari salam, hadroh Fatimah, doa di awal pembelajaran.
- 2) Apersepsi, di antaranya mengusahakan agar murid tenang, dan bahagia dalam belajar, mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.
- 3) Penanaman konsep, yaitu menerangkan/menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh dan mengusahakan murid memahami materi pelajaran.
- 4) Pemahaman, yaitu latihan bersama-sama atau berkelompok.
- 5) Keterampilan, yaitu latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.
- 6) Penutup, yaitu menyampaikan pesan moral pada murid, doa penutup, dan salam.

c. Metode Baghdadiyah

---

<sup>43</sup> Saiful Bahri, *Buku Panduan...*, hal. 11

Metode Baghdadiyah merupakan metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya suatu metode yang tersusun secara beraturan dan merupakan sebuah proses yang lebih dikenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini merupakan metode yang paling lama muncul dan diterapkan di Indonesia. Buku metode Baghdadiyah ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan “al-Qur’an kecil atau Turutan”.<sup>44</sup>

### 3. Tajwid

Cara membaca al-Qur’an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Dalam membaca al-Qur’an sudah memiliki pedoman sendiri bagaimana cara membaca al-Qur’an dengan tepat, benar, dan sempurna yang bertujuan untuk melatih dan melindungi lidah supaya terhindar dari kesalahan membaca. Pedoman tersebut yaitu *tajwid*.

Ilmu tajwid adalah pelajaran atau materi untuk memperbaiki bacaan Al Qur’an. Bahkan menurut sebagian besar ulama ahli qira’at, bahwa ilmu Tajwid itu adalah merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu Qiraat Al Qur’an. Karena didalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafazhkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang

---

<sup>44</sup> M. Mufti Mubarak dan Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur’an*, (Surabaya: Graha Bantoel, 2009), hal. 1

sesudahnya (idgham), berat dan ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda waqaf (berhenti) dalam bacaan dan lain sebagainya. Adapun manfaat ilmu tajwid itu adalah untuk memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta pemeliharaan lisan dari kesalahan membacanya. Hukum mempelajari ilmu tajwid itu adalah Fardhu Kifayah. Sedangkan membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu Tajwid adalah Fardhu 'Ain.<sup>45</sup>

Berikut hal-hal yang dibahas dalam ilmu tajwid antara lain:

a. Tempat keluarnya huruf (makharijul huruf)

Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah: satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.<sup>46</sup>

Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf tersebut pada tempat asalnya. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkannya berubah makna dan kekaburan bentuk-bentuk

---

<sup>45</sup> Ridlo'i Ali, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Surabaya: ANUGERAH, 2012), hal. 1

<sup>46</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan yang lain.<sup>47</sup>

Asy Syaikh Ibnu Jazary mengatakan, bahwa makharijul huruf (tempat keluarnya huruf Hijaiyah) itu ada 17 tempat, yang kemudian diringkas lagi menjadi 5 makhraj (tempat), yaitu:<sup>48</sup>

- 1) الجوف artinya lubang tenggorokan dan mulut
- 2) الحلق artinya tenggorokan
- 3) اللسان artinya lidah
- 4) الشفتان artinya kedua bibir
- 5) الخيشوم artinya pangkal hidung

Keterangan:

- 1) Lubang mulut dan tenggorokan adalah tempat keluarnya huruf mad (huruf panjang), yaitu: آ – إي – أو
- 2) Tenggorokan bagian bawah, adalah tempat keluarnya huruf: ء – ه
- 3) Tenggorokan bagian tengah, adalah tempat keluarnya huruf: ح – ع
- 4) Tenggorokan bagian atas adalah tempat keluarnya huruf: خ – غ
- 5) Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya و adalah tempat keluarnya huruf: ق
- 6) Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari makhroj Qof, adalah tempat keluarnya huruf: ك

---

<sup>47</sup> Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hal. 52

<sup>48</sup> Ridlo'i Ali, *Pelajaran Ilmu...*, hal. 2

- 7) Lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, adalah tempat keluarnya huruf: ح – ش – ي
- 8) Salah satu tepi lidah dengan geraham atas, adalah tempat keluarnya huruf: ض
- 9) Lidah bagian depan setelah makhroj Dhod dengan gusi yang atas, adalah tempat keluarnya huruf: ل
- 10) Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari makhroj Lam, adalah tempat keluarnya huruf: ن (izhhar)  
  
Yang dimaksud huruf Nun di sini adalah bukan huruf Nun yang Idghom dan Ikhfa'. Karena makhroj Nun yang Idghom dan Ikhfa' adalah Khoisyum.
- 11) Ujung lidah agak ke dalam sedikit, adalah tempat keluarnya huruf: ر – ن
- 12) Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas, adalah tempat keluarnya huruf: ت – د – ط
- 13) Ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dengan gigi atas, adalah tempat keluarnya huruf: س – ص – ز
- 14) Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas, adalah tempat keluarnya huruf: ث – ذ – ظ
- 15) Bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas, adalah tempat keluarnya huruf: ق
- 16) Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama, adalah tempat keluarnya huruf: و – م – ب

Untuk huruf Mim dan Ba' kedua bibir harus rapat, sedangkan untuk huruf Wawu agak merenggang sedikit.

17) Pangkal hidung, adalah tempat keluarnya ghunnah (dengung).

Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah untuk memijit hidup pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-Khaisyum.<sup>49</sup>

b. Sifatul huruf

Sifat huruf menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf Hijaiyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah, dan sebagainya.<sup>50</sup>

c. Ahkamul huruf

Berikut adalah penggolongan atau pengklasifikasian hukum-hukum huruf (ahkamul huruf):<sup>51</sup>

1) Hukum Nun dan Mim yang Bertasydid (Ghunnah)

2) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

---

<sup>49</sup> Romdhoni, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Nur Insani, 2006), hal. 9

<sup>50</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 31

<sup>51</sup> Ridlo'i Ali, *Pelajaran Ilmu...*, hal. 22

Hukum Nun sukun dan tanwin dibag menjadi 5, yaitu:<sup>52</sup>

- a) Izh-har
- b) Idghom bighunnah
- c) Idghom bilaghunnah
- d) Iqlab
- e) Ikhfa

### 3) Hukum Mim Sukun

Hukum Mim sukun dibagi menjadi 3, yaitu:<sup>53</sup>

- a) Idghom Mitsli/Miimi
- b) Ikhfa' Syafawi
- c) Izh-Har Syafawi

### 4) Hukum Bacaan Idghom

Bacaan idghom dapat dibedakan menjadi tiga macam, berdasarkan perbedaan makhroj huruf dan sifatnya, yaitu:<sup>54</sup>

- a) Idghom Mutamatsilain
- b) Idghom Mutajanisain
- c) Idghom Mutaqoribain

### 5) Qolqolah

Qolqolah dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>55</sup>

- a) Qolqolah Shughro
- b) Qolqolah Kubro

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 44

6) Hukum bacaan yang dibaca tebal dan tipis<sup>56</sup>

- a) Lam yang dibaca tebal
- b) Lam yang dibaca tipis
- c) Ro' yang dibaca tebal
- d) Ro' yang dibaca tipis
- e) Ro' yang dibaca tebal atau tipis

7) Hukum lamnya “al”

Hukum “AL” dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>57</sup>

- a) Izh-har Qomariyah
- b) Idghom Syamsiyah

8) Hukum bacaan mad

Hukum bacaan mad dibagi menjadi:<sup>58</sup>

- a) Mad Thobi'i
- b) Mad Cabang

Mad Far'i dibagi menjadi 13 macam, yaitu: Mad Wajib Muttasil, Mad Jaiz Munfashil, Mad 'Aridh Lissukun, Mad 'Iwad, Mad Shilah, Mad Shilah Qoshiroh, Mad Badal, Mad Tamkin, Mad Lin, Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi, Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi, Mad Lazim Harfi Mutsaqqol, Mad Farq.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 46

<sup>57</sup> Ridlo'i Ali, *Pelajaran Ilmu...*, hal. 50

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 53

#### 4. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Metode yang biasa digunakan dalam membaca al-Qur'an selain menggunakan ilmu tajwid di antaranya:<sup>59</sup>

- a. Tartil, yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang serta memahami hukum-hukum tajwid yang benar baik memanjangkan bacaan panjang, mengucapkan dengung dan sebagainya dan ini merupakan sebaik-baiknya bacaan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al- Muzzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.*<sup>60</sup> (QS. Al- Muzzammil: 4)

- b. Tilawah, berasal dari kata *tala* (membaca secara tenang, berimbang, dan menyenangkan). Cara ini merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.
- c. Qira'ah, berasal dari kata *qara'a* (membaca). Cara penggunaan metode ini seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, waqf, dan sebagainya.

Sedangkan menurut as-Suyuthi, tata cara membaca al-Qur'an terdapat 3 cara, yaitu:<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 988

<sup>61</sup> Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*, terj. Tarmana Abdul Qosim, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 51-52

- a. *At-Tahqiq*, yaitu bacaan yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan sempurna. Membaca al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan *mad* (*isybagh almad*), memperjelas bacaan *hamzah* (*tahqiq al-hamzah*), menyempurnakan *harakat* (baris), menyesuaikan dengan hukum bacaan dan *tasydidnya*, memperjelas bacaan huruf dengan *saktah* (berhenti sebentar), *tartil* (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamarkan huruf (*ikhtilas*), atau tidak men-*sukun*-kan harakat dan meng-*idgham*-kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam al-Qur'an.
- b. *Al-Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan cepat tetapi mempraktekkan tajwidnya. Membaca al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankan (*takhfif*) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (*qashar*) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (*taskin*), menyamarkan (*ikhtilas*), mengganti (*badal*), memperbesar dengungan (*idgham*), meringankan bacaan *hamzah*, dan sebagainya.
- c. *At-Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, yakni pertengahan antara *at-Tahqiq* dan *al-Hadr* yang memanjangkan bacaan *mad munfashil* sekalipun tidak secara sempurna.

## 5. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan *tahfidz* al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an, yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza* – *yahfadzu* – *hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>62</sup> Definisi menghafal menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf ialah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.<sup>63</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan atau cara untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan ayat-ayat suci al-Qur'an di luar kepala supaya tidak terjadi kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Di lembaga pendidikan tingkat dasar hafalan al-Qur'an dimulai dari menghafal Juz 'Amma. Hal ini untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an. Menghafal Juz 'Amma dianggap sebagai hafalan yang paling mudah dibanding dengan surat-surat lainnya karena juz 'Amma merupakan Juz terakhir dalam al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan bahasanya mudah diingat.

---

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

<sup>63</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Jogjakarta: Araska, 2001), hal. 49

Sebelum melakukan hafalan al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anak supaya kegiatan hafalan bisa berjalan dengan lancar. Adapun syarat-syarat tersebut di antaranya:<sup>64</sup>

- a. Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.
- b. Niat yang ikhlas, niat merupakan syarat yang paling penting dan utama dalam hafalan al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat, maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.
- c. Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggung jawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun maka harus mendapatknan izin dari orang tua.
- d. Tekad yang kuat dan bulat, tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi lebih mudah dan berjalan dnegan lancar.
- e. Sabar, hafalan al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
- f. Istiqomah, yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaotu tetap menjaga keajekan hafalan sampai hafalan selesai.
- g. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela sa membuat hati merasa khawatir karena pada dasarnya manusi berhati baik dan

---

<sup>64</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 41

mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.

- h. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik, baik dalam tajwid, maupun makharij al-hurufnya.
- i. Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

## 6. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an supaya dapat mengurangi kesulitan dalam menghafal. Menurut Ahsin al Hafidz dalam skripsi Ulvia Fatkurin, metode-metode yang digunakan dalam hafalam al-Qur'an di antaranya.<sup>65</sup>

### a. Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan metode menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

### b. Metode Kitabah

Pada metode ini, penghafal menulis ayat-ayat yang hendak dihafalnya terlebih dahulu pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

### c. Metode Sima'i

---

<sup>65</sup> Ulvia Fatkurin Fuad, *Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDI Al Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 19

Metode Sima'i yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

d. Metode Jama'

Metode Jama' merupakan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama.

e. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode penggabungan antara metode Wahdah dan metode Kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

## 7. Menulis Al-Qur'an

Menulis merupakan suatu aktivitas yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, yang dilakukan secara terintegrasi.<sup>66</sup>

Penulisan dalam al-Qur'an tidak akan terlepas dengan huruf-huruf hijaiyah yang dalam teknik penulisan memiliki empat macam bentuk, yaitu:<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 224

- a. Berbentuk tunggal, tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri.
- b. Berbentuk akhir. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan terletak di akhir rangkaian.
- c. Berbentuk awal, yaitu yang dapat disambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang dipotong ekornya, dan terletak di awal rangkaian.
- d. Berbentuk tengah, yaitu yang dapat bersambung dari kanan ke kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja dari kanan, dan terletak di tengah-tengah perangkaian.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian yang telah ada sebelumnya untuk mencari titik terang dari fenomena yang akan dibahas.

Pada bagian ini juga akan membahas perbedaan antara fenomena atau kajian yang pernah diteliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan bahan kajian yang sama. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil kajian penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini.

---

<sup>67</sup> Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 11

1. Nurul Aisyah, Tesis “Studi Evaluatif Kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi (MDTT): (Studi atas SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta)”, UIN Sunan Kalijaga, 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:  
(1) Mengapa muncul perumusan kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi (MDTT) di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta? (2) Bagaimana implementasi kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi (MDTT) di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta? (3) Bagaimana evaluasi kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi (MDTT) di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan Kementerian Agama Kota Yogyakarta merumuskan kebijakan tentang MDTT dikarenakan keprihatinan terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Negeri yang tingkat kemampuan membaca Baca Tulis Al-Qur’an (BTAQ) rendah, dalam teknis di lapangan mengadakan PKS (Perjanjian Kerjasama) dengan dinas pendidikan kota Yogyakarta. Implementasi MDTT di SD Negeri Suryodiningratan 2 melibatkan pihak sekolah dan Penyuluh Agama Honorar (PAH) sebagai tenaga pengajar MDTT secara keseluruhan sehingga proses implementasi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan dengan baik. Untuk hasil evaluasi kebijakan MDTT dengan menggunakan model evaluasi CIPP memperoleh hasil (++++). Hasil tersebut menggambarkan bahwa komponen *context* berjalan efektif, *input* terpenuhi dengan baik, *process* berjalan dengan baik dengan adanya kerjasama

antara pihak-pihak yang terkait, dan *produk* juga menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan terkait pengetahuan agama pada peserta didik.<sup>68</sup>

2. Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahroh, Tesis "Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta", UIN Sunan Kalijaga, 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri di SD Negeri Sindurejan, Yogyakarta? (2) bagaimana capaian Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri di SD Negeri Sindurejan, Yogyakarta? (3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri di SD Negeri Sindurejan, Yogyakarta? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh gagasan Kepala Kemenag Kota Yogyakarta, pengelola dari KUA Wirobrajan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi menggunakan metode konvensional dan materi Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Tarikh Islam, Hadits serta Fiqih. (2) Hasil capaian dilihat secara kognitif yaitu siswa sudah mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam secara luas, afektif yaitu siswa sudah cinta dan taat terhadap agama Islam, menghargai kebudayaan nasional, demokratis, cinta ilmu pengetahuan, dan disiplin dan psikomotorik yaitu siswa sudah

---

<sup>68</sup> Nurul Aisyah, *Studi Evaluatif Kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi (MDTT): (Studi atas SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta)* dalam [http://digilib.uin-suka.ac.id/31927/1/1620420026\\_BAB%20I\\_V\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/31927/1/1620420026_BAB%20I_V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) diakses 23 Mei 2019

mengamalkan ajaran Islam dengan pengamalan ibadah dan akhlak karimah, belajar dengan baik, bekerjasama dengan orang lain, aktif dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah. (3) Faktor pendorong yaitu kekuatan dan peluang. Faktor penghambat yaitu kelemahan dan tantangan yang berasal dari dalam (Madrasah Diniyah Takmiliah dan lingkungan sekolah) dan luar (keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah).<sup>69</sup>

**Tabel 2.1. Perbandingan dalam Penelitian**

<b>Penelitian Terdahulu 1</b>	<b>Penelitian Terdahulu 2</b>	<b>Perbedaan Penelitian Terdahulu 1 dan 2</b>	<b>Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti</b>
Nurul Aisyah, 2018. Hasil penelitian: alasan Kementerian Agama Kota Yogyakarta merumuskan kebijakan tentang MDTT dikarenakan keprihatinan terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Negeri yang tingkat kemampuan membaca Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) rendah, Implementasi MDTT di SD Negeri suryodiningratan 2 melibatkan pihak	Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahroh, 2016. Hasil penelitian: Pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh gagasan Kepala Kemenag Kota Yogyakarta, pengelola dari KUA Wirobrajan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi menggunakan metode konvensional dan materi Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Tarikh Islam, Hadits serta Fiqih. Hasil capaian dilihat secara kognitif, afektif, dan	1. Subjek dan lokasi penelitian dari kedua penelitian tersebut berbeda. 2. Fokus permasalahan yang dibahas oleh kedua penelitian tersebut berbeda. penelitian 1 membahas tentang alasan perumusan kebijakan MDTT, implementasi, dan evaluasi dari kebijakan tersebut.	1. Subjek penelitian dan lokasi penelitian berbeda. 2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman ilmu tajwid, tartil al-Qur'an, dan hafalan Juz Amma siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>69</sup> Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahroh, *Model Madrasah Diniyah Takmiliah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta* dalam [http://digilib.uin-suka.ac.id/20534/2/1420411088\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/20534/2/1420411088_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) diakses 23 Mei 2019

<p>sekolah dan Penyuluh Agama Honorer (PAH) sebagai tenaga pengajar MDTT secara keseluruhan, hasil evaluasi kebijakan MDTT dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil tersebut menggambarkan bahwa komponen <i>context</i> berjalan efektif, <i>input</i> terpenuhi dengan baik, <i>process</i> berjalan dengan baik dengan adanya kerjasama antara pihak-pihak yang terkait, dan <i>produk</i> juga menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan terkait pengetahuan agama pada peserta didik.</p>	<p>psikomotorik. Faktor pendorong yaitu kekuatan dan peluang. Faktor penghambat yaitu kelemahan dan tantangan yang berasal dari dalam (Madrasah Diniyah Takmiliyah dan lingkungan sekolah) dan luar (keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah).</p>	<p>Sedangkan penelitian 2 membahas tentang pelaksanaa, hasil capaian, serta faktor pendorong dan penghambat MDTT.</p>	
--	--	---	--

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yakni mengenai program madrasah diniyah yang telah terintegrasi pada lembaga pendidikan formal. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai studi evaluatif kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi (MDTT) dan model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri.

Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan peneliti ialah mengenai pelaksanaan madrasah

diniyah dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.<sup>70</sup>

Pembahasan suatu masalah harus didasari oleh kerangka berpikir yang jelas dan benar. Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>71</sup>

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun. Materi yang diajarkan di program madrasah diniyah tingkat awal meliputi al-Qur'an hadits, tajwid, praktik ibadah, akhlak, dan sebagainya.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pembelajaran di madrasah diniyah meliputi pembelajaran ilmu tajwid, tartil al-Qur'an, dan

---

<sup>70</sup> Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

<sup>71</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

hafalan juz Amma dalam hal meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an siswa di madrasah ibtidaiyah.

Dengan adanya program madrasah diniyah di lingkungan pendidikan formal ini, diharapkan siswa-siswi madrasah ibtidaiyah mampu meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program madrasah diniyah ini.

Adapun paradigma penelitian ini sebagai berikut.

### **Bagan 2.1. Paradigma Penelitian**

